

ABSTRAK

Waisak adalah salah satu hari raya besar Agama Buddha. Hari raya Waisak ini adalah momentum untuk memperingati tiga peristiwa penting yang dialami oleh Sidharta Gautama yaitu saat kelahirannya, saat pencapaian kesempurnaannya dan saat wafat atau parinirvananya yang semuanya terjadi pada bulan Vesakha di India kuno. Sebagai hari yang disucikan oleh umat Buddha, hari raya Waisak dirayakan oleh umat Buddha seluruh dunia dengan melakukan puja, perenungan serta upacara ritual untuk memahami makna Waisak itu sendiri. Di Indonesia, umat Buddha merayakan Waisak sejak tahun 1930 di area Candi Borobudur. Sejak saat, itu perayaan Waisak berkembang seiring dengan munculnya berbagai organisasi Buddhis dan perkembangan umat Buddha. Masa Orde Baru, ketika pemerintah menerapkan kebijakan stabilitas nasional dengan mencoba menyatukan organisasi-organisasi dalam wadah yang dapat dikontrol pemerintah, hal ini juga berpengaruh pada organisasi umat Buddha dengan munculnya wadah tunggal WALUBI. Konflik internal dalam kepengurusan WALUBI memunculkan dua organisasi besar dalam umat Buddha di Indonesia yaitu WALUBI (baru) dan KASI. Dua organisasi besar dalam umat Buddha di Indonesia berpengaruh terhadap perayaan Waisak di Candi Borobudur terutama di kalangan umat Buddha di Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Penelitian ini hendak menunjukkan bagaimana sejarah awal berkembangnya Waisak Nasional di Borobudur yang terpusat hingga munculnya perayaan-perayaan Waisak di sekitaran Borobudur terutama di Yogyakarta. Dengan menggunakan konsep penelitian resistensi, penelitian ini akan menunjukkan bahwa terdapat penolakan-penolakan dari masyarakat Buddhis khususnya warga Buddhis di bawah KASI baik dalam bentuk ucapan-ucapan peyoratif, maupun aksi-aksi simbolik dalam perayaan waisak.

Berpedoman pada teori *Counter Hegemony* Gramsci, perayaan Waisak di Yogyakarta terutama yang dilakukan di Candi Sewu oleh Keluarga Buddhayana Indonesia adalah usaha melakukan dominasi balik dengan mempergunakan simbol candi, nasional, dan liturgi yang mirip dengan apa yang dilakukan dalam perayaan Waisak di Candi Borobudur. Dengan menangkap kegelisahan umat Buddha tentang kekhusyukan ritual Waisak di Candi Borobudur, perayaan Waisak di Candi Sewu lebih menekankan pada aspek kualitas kekhusyukan ritual. Banyak peserta merasa menemukan kembali kekhusyukan Waisak yang lama hilang dari Waisak yang diselenggarakan di Candi Borobudur.

Kata kunci :

Waisak Nasional, WALUBI, Buddhis Yogyakarta, Counter Hegemony

ABSTRACT

Vesak is one of the major feast days in Buddhism. Vesak is a momentum to commemorate three important events experienced by Siddhartha Gautama, namely at the time of his birth, the moment of reaching perfection and the time of death or Buddha's parinirvana that everything happens in Vesakha month in ancient India. As the day that consecrated by the Buddhists, Vesak is celebrated by Buddhists all over the world with perform *puja* (tribute), meditation and ritual to understand the significance of Vesak itself. In Indonesia, Buddhists celebrate Vesak has been since 1930 in the area of Borobudur. Since then the celebration of Vesak is growing in line with the emergence of the Buddhist organization and development of the Buddhists. In the new order (orde baru) when the government implemented a policy of national stability by trying to unite the organizations in containers that can be controlled by the government, it also affects the Buddhist organization with a single organization WALUBI. When arise internal conflicts in WALUBI, there are two major Buddhist organizations rise in Indonesia. That are WALUBI and KASI. The emergence of two major Buddhist organizations in Indonesia has effect on the celebration of Vesak at Borobudur, especially among Buddhists in Central Java and Yogyakarta.

This research seeks how the early history of the Vesak is celebrated at Borobudur and become National Vesak Comemoration. And now vesak celebration not only in Borobudur but also in Yogyakarta. Using a resistance concept, this study will show that there are resistances from Buddhists especially Buddhist under KASI Organization. There are pejorative utterances and symbolic action in vesak celebration that show the resistance.

Guided by the Gramsci's theory, Counter Hegemony, Vesak celebrations in Yogyakarta mainly conducted by Indonesian Buddhayana Family in Candi Sewu is an effort to make the counter domination using the symbols like temple, national, and a liturgy that are similar to what is done in Vesak celebration at Borobudur. By capturing the Buddhists anxiety about solemnity on Vesak ritual at Candi Borobudur temple, the celebration of Vesak at Candi Sewu more emphasis on the quality of solemnity in ritual. Many of the participants felt rediscover the solemnity of Vesak ritual that lost at Borobudur.

Key Words:

National Vesak, WALUBI, Buddhist Yogyakarta, Counter Hegemony